

SOFT SKILLS BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK PENDIDIKAN CALON GURU SMK

Muhammad Amin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan
email: aminunimed@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan atribut *soft skills* berbasis budaya lokal sebagai suplemen pada pembelajaran calon guru SMK di Sumatera Utara dan mengetahui tingkat relevansi masing-masing atribut *soft skills* pada beberapa lokasi di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan tahapan eksplorasi dan verifikasi atribut *soft skills*. Tahap eksplorasi dilakukan di wilayah Sumatera Utara yang meliputi: Etnis Batak, Melayu, Jawa, dan Minang. Pada kegiatan verifikasi dilibatkan 126 guru yang tersebar pada 12 SMK di wilayah Sumatera Utara. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi dokumen, dan angket. Hasil wawancara diterjemahkan dalam bentuk kata kunci yang mengarah pada atribut *soft skills* dan direkapitulasi dalam bentuk atribut *soft skills*. Hasil pengisian angket dianalisis tingkat relevansi masing-masing atribut *soft skills*. Uji anava satu jalur dilakukan untuk mengetahui adanya persamaan tingkat relevansi pada masing-masing wilayah titik pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 atribut *soft skills* berbasis budaya lokal Sumatera Utara yang relevan digunakan sebagai suplemen pada pembelajaran calon guru SMK. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa keseluruhan atribut *soft skills* tersebut berada pada kategori sangat relevan. Hasil uji perbedaan tingkat relevansi antara wilayah/lokasi, menunjukkan bahwa seluruh atribut *soft skills* memiliki tingkat relevansi yang sama pada masing-masing wilayah.
Kata kunci: *atribut soft skills, kultur lokal, calon guru SMK*

LOCAL CULTURE BASED SOFT SKILLS FOR TEACHER VOCATIONAL CANDIDATES

Abstract

This study was aimed at finding the softskills attributes based on the local culture as a learning supplement for vocational teacher candidates in North Sumatra and determining the level of relevance of each attribute of soft skills in several locations in North Sumatra. This study used the exploration and the softskills attribute verification stages. The exploration stage carried out in North Sumatra namely: Batak, Malay, Javanese and Minang ethnics. The verification stage involved 126 teachers divided in 12 vocational schools. The data were collected using interview techniques, documentation study, and questionnaires. The results of the interview were translated into the form of keywords that lead to the soft skills attributes and then recapitulated in the form of soft skills. The results of the questionnaire were analyzed based on the level of relevance of each attribute soft skill. ANOVA test was conducted to determine the equivalency at the level of relevance of each testing point. The results show that 15 attributes of soft skills based on local culture are feasible to be used as a supplement for vocational teacher candidates. The verification results show that the relevance of softskills attributes is in high category. The differences of relevance level among regions means that all the attributes of soft skills has the same degree of relevance to each region.
Keywords: *softskill attributes, vocational school teacher candidates, local culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman. Penyempurnaan sistem pendidikan perlu dilakukan terus-menerus dan sistematis. Selain untuk menyesuaikan dunia pendidikan dengan kebutuhan perkembangan ilmu dan teknologi dalam masyarakat serta untuk menjawab tantangan hidup yang dihadapi manusia.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk membekali manusia supaya memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, pendidikan seharusnya mengembangkan tiga aspek penting yang meliputi kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan. Berdasarkan fakta dan kondisi pendidikan saat ini, beberapa ahli dan pengamat pendidikan menilai bahwa krisis yang melanda bangsa Indonesia merupakan krisis multidimensi yang sentralnya berada pada kemerosotan moral, kepercayaan semakin luntur, nilai saling menghormati menjadi tidak penting, bahkan nasihat atau petunjuk agama kadang-kadang dianggap tidak berguna.

Lebih jauh lagi, akhir-akhir ini banyak mahasiswa sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di kampus maupun di rumah dan lingkungan masyarakat. Akan tetapi, juga sering disaksikan dalam berbagai aktivitas kekerasan misalnya tawuran massal, penodongan, kejahatan seksualitas, dan lain-lain. Hal ini disinyalir terjadi karena pendidikan dewasa ini terlalu berfokus pada aspek kognitif sebagai keberhasilan, padahal pendidikan bertugas mengembangkan setidaknya tiga bentuk kecerdasan yang dapat mencerminkan perilaku manusia yaitu intelektual, emosional, dan moral serta spiritual.

Menurut Azra (2001, p. 25) pendidikan pada dasarnya bertugas mengembangkan setidaknya lima bentuk kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan moral. Berdasarkan pandangan ini kelihatan bahwa jika kelima kecerdasan itu dikembangkan secara simultan, dan berhasil dilaksanakan dengan baik, maka akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya cerdas secara intelektual berupa *hard skills*, tetapi juga memiliki *soft skills*.

Menurut Sailah (2008, p. 9), di perguruan tinggi atau sistem pendidikan kita saat ini, *soft skills* hanya diberikan rata-rata 10% saja dalam kurikulum. Kondisi ini membuktikan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru secara simultan melalui pendidikan tinggi belum dapat dicapai secara maksimal. Dengan demikian untuk menghasilkan guru masa depan yang baik, selain harus dibekali dengan kemampuan intelektual, juga mestinya dibekali dengan kemampuan non intelektual yang berkenaan dengan *soft skills* baik yang terkait dengan manajemen interpersonal maupun intrapersonal, agar guru dapat menularkan pada peserta didik yang diajar.

Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu LPTK yang menghasilkan guru sejak Tahun 2011 telah menetapkan strategi menuju tahun 2025 dengan mencanangkan pengembangan peran dalam menghasilkan guru yang berkualitas. Salah satu arah yang dikembangkan adalah menjadikan UNIMED sebagai "*The character building university*" dengan mengembangkan *learning revolution* yang berusaha mengembangkan *soft skills* dalam pembelajaran. Namun rancangan yang dilakukan belum terlaksana secara optimal dan belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Kondisi ini terjadi

karena pembelajaran bagi calon guru masih dilakukan secara parsial, tanpa mempertimbangkan kondisi sosial budaya mahasiswa sebagai calon guru dan kondisi social budaya tempat guru mengajar.

Meskipun disadari bahwa budaya dan nilai budaya baik sudah banyak yang bergeser, perlu tetap dipertahankan sebagai suplemen dalam pendidikan karakter. Pergeseran terjadi akibat proses dan bentuk interaksi sosial yang terjadi sehingga tingkah laku dalam masyarakat mengikuti nilai-nilai dan norma-norma atau kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang menerangkan pola-pola yang mengatur berperilaku, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga kebudayaan yang beragam dalam suatu wilayah akan menciptakan interaksi sosial bagi orang-orang di lingkungan tersebut dan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku bagi masyarakatnya.

Menurut Sumarno (2011, p. 79) bahwa salah satu pendekatan pendidikan karakter adalah pendekatan sosiokultural, karena dapat meningkatkan identitas rasa kebangsaan, dan nilai-nilai yang ada mengakar secara turun-temurun. Jika diperhatikan dengan jelas bahwa aspek kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama, dan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi merupakan salah satu atribut *soft skills* yang sudah membudaya dan berakar dalam masyarakat, namun sangat jarang menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran.

Untuk menghasilkan calon guru yang relevan dengan kebutuhan maka sepatasnya proses pembelajaran bagi calon guru tidak dilepaskan dari situasi sosialnya. Agar pembelajaran tidak terjadi secara

parsial, maka budaya dan situasi sosial perlu untuk diidentifikasi dengan sungguh-sungguh supaya dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Pendidikan dengan melibatkan budaya dan situasi sosial mampu menampilkan individu yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat (Gufron, 2011, p. 56).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk atribut *soft skills* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bagi calon guru. Pengintegrasian *soft skills* yang sesuai dengan budaya lokal dalam proses pembelajaran akan mempertahankan situasi sosial bagi mahasiswa, sehingga proses pembelajaran akan menjadi bermakna dan pada akhirnya akan menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi yang relevan. Integrasi *soft skills* pada proses pembelajaran akan meningkatkan karakter bagi calon guru sehingga menghasilkan guru yang memiliki karakter yang kuat dan akan menularkannya pada siswa yang akan diajar.

Hasil penelusuran sebaran kelompok etnis yang ada di Sumatera Utara sebagai sumber informasi *soft skills*, menunjukkan bahwa penduduk Sumatera Utara dapat dibedakan atas dua golongan besar, yakni golongan penduduk asli dan golongan pendatang. Golongan penduduk asli Sumatera Utara adalah Suku Melayu, Suku Batak, dan Suku Nias.

Kelompok Etnis Suku Batak merupakan suku yang terbesar populasinya, yakni sebesar 44,75%, Suku Nias sebesar 6,36%, dan Suku Melayu sebesar 5,86% (Badan Pusat Statistik [BPS], 2010). Suku Batak terdiri dari beberapa subsuku antara lain Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, Mandailing, dan Pesisir. Adapun yang termasuk golongan pendatang adalah orang Jawa, Minang, Aceh, Cina, India, dan lain-

lain. Penduduk pendatang terbanyak adalah suku Jawa (sebanyak 33,40%), yang pada zaman Hindia Belanda didatangkan dari Pulau Jawa untuk bekerja di perkebunan-perkebunan. Suku pendatang lainnya adalah orang Minang (sebanyak 2,66%), dan orang Aceh sekitar 0,97%.

Komposisi kelompok etnis yang bervariasi memberikan aspek budaya yang khas bagi kehidupan masyarakat Sumatera Utara. Nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat banyak memberikan nilai yang sangat relevan untuk diwujudkan dalam sektor pendidikan sebagai pembiasaan bagi peserta didik. Nilai-nilai yang dipandang relevan diidentifikasi dalam bentuk atribut *soft skills* yang relevan untuk diintegrasikan pada proses pembelajaran.

Atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter, dan sikap. Atribut *soft skills* cukup variatif. Menurut Spencer & Spencer terdapat 19 macam *soft skill* yaitu:

achievement orientation, concern for order and quality, initiative, information seeking, interpersonal understanding, customer service orientation, impact and influence, organization awareness, relationship building, developing others, directiveness, teamwork and cooperation, team leadership, analytical thinking, conceptual thinking, self control, self confidence, flexibility, dan organizational commitment. (1993, p. 34)

Atribut *soft skills* yang dimiliki oleh setiap orang dengan kadar berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan ingin mengubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Dengan demikian *Soft*

skills merupakan keterampilan yang dapat dilatihkan karena sangat dibutuhkan pada setiap tempat kerja, untuk mendukung dan membantu keberhasilan tugas-tugas yang dihadapi pada saat bekerja.

Hasil penelitian Harvard University menunjukkan bahwa 80% keberhasilan dalam karier diperoleh dari *soft skills*, sedangkan *hard skills* hanya memberi sumbangan 20% (Rao, 2010, p. 7). Penanaman *soft skills* merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berjaya dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian pola-pola integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam pembelajaran dengan berbagai strateginya (Wagiran, Munadi, & Widodo, 2014, p. 93).

Secara sederhana, *soft skills* dikelompokkan oleh Ramesh & Ramesh (2010, p. 5) menjadi tiga kelompok yang meliputi *attitude, communication, dan etiquette* yang diyakini sebagai aspek tiga dimensi yang penting dalam *soft skills* dan selanjutnya disingkat menjadi ACE. *Attitude* merupakan bagian yang berkaitan dengan kepemilikan mental yang benar yang digunakan untuk berinteraksi dengan manusia dan lingkungan, seangkan komunikasi merupakan kemampuan untuk mengungkapkan sikap dan keyakinan secara efektif melalui berbagai bentuk komunikasi. *Etiquette* merupakan aturan umum yang diterima secara menyeluruh, berupa norma-norma yang harus diikuti untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Slamet (2011, p. 196) menjelaskan bahwa secara matamatis *soft skills* = kualitas intrapersonal + keterampilan interpersonal. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah yang dimensi-dimensinya meliputi: kerendahan hati, harga diri, integritas, tanggungjawab, komitmen, motivasi diri, rasa keingintahuan, kejujuran,

kerajinan, kasih sayang, disiplin diri, kontrol diri, kesadaran diri, dapat dipercaya, dan berjiwa kewirausahaan.

Soft skills pada lembaga pendidikan tinggi di Malaysia (Shakir, 2009, p. 310) juga memberikan sejumlah atribut *soft skills* yang dikeluarkan oleh *Ministeri of Higher Education* Malaysia tahun 2006 yang menjadi panduan dan fokus pelaksanaan *soft skills* di Malaysia antara lain: keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kerjasama, keterampilan belajar seumur hidup dan manajemen informasi, keterampilan kewirausahaan, etika dan moral profesi, dan keterampilan kepemimpinan.

Secara keseluruhan atribut yang difokuskan merupakan keterampilan pokok yang mesti dimiliki lulusan, termasuk lulusan calon guru. Berdasarkan berbagai pandangan yang secara keseluruhan memberikan kesamaan dan kemiripan dalam identifikasi atribut, maka secara umum *soft skills* yang selayaknya dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

Motivasi, perilaku yang didasari oleh keinginan untuk mencapai hasil kerja yang tuntas dan mau mencoba untuk mencapai standar kerja yang terbaik. Seorang guru yang profesional hendaknya mempunyai motivasi kerja yang tinggi untuk selalu meningkatkan diri dan anak didiknya.

Disiplin, kemampuan untuk bersikap taat terhadap aturan atau jadwal yang ada. Sebagai panutan guru seharusnya memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Guru harus dapat menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, terutama terhadap tata tertib yang ditetapkan, dan peraturan-peraturan yang menjadi panduan dalam melakukan aktivitas.

Otonomi, kemampuan untuk melakukan sesuatu secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Seorang guru harus memiliki kemandirian atau

otonomi dalam mengemukakan apa yang harus diajarkan berdasarkan keahliannya.

Tanggung jawab, guru yang profesional mampu bertanggung jawab dan bersedia untuk diminta pertanggungjawaban. Tanggung jawab di sini mengandung makna multidimensional yakni bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap lingkungan sekitar, sesama manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

Percaya diri, keyakinan akan kapasitas untuk menyelesaikan suatu tugas dan memilih pendekatan yang obyektif dalam pemecahannya. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi.

Menolong dan melayani, kemampuan yang didasari oleh keinginan untuk menolong dan melayani orang lain, terutama anak didiknya dalam perkembangan akademis maupun non akademis.

Kontrol diri, perilaku yang menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi. Seorang guru harus memiliki kontrol diri yang baik agar dapat menghadapi berbagai situasi.

Komunikatif, kemampuan untuk menyatakan ide, gagasan maupun pikiran secara mantap, dengan alur yang logis dan sistematis. Seorang guru hendaknya dapat menjalin komunikasi yang efektif baik dengan anak didik maupun teman seprofesi dan masyarakat.

Empati, kemampuan merasakan yang orang lain rasakan dan memberikan respons yang positif bagi orang lain. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap kondisi anak didiknya.

Decision making and problem solving, kemampuan dalam menganalisis masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, mengetahui kekurangan dan kelebihan tiap alternatif dengan pemikiran yang logis, serta mengambil keputusan yang tepat.

Soft skills tersebut merupakan identifikasi secara umum yang sebaiknya dimiliki guru, belum terkait dengan kultur lokal, sehingga sebenarnya tidak hanya terbatas pada 10 atribut yang tersebut di atas. Akan tetapi berkembang sesuai dengan perkembangan dan dinamika dalam profesi guru itu sendiri serta kondisi kultur lokal tempat guru bertugas. *Soft skills* yang berkembang secara lokal, terutama yang terkait dengan kultur juga menjadi bagian yang penting bagi guru agar guru tetap terintegrasi dalam komunitas tempat mengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua tahapan pelaksanaan yaitu tahapan eksplorasi atribut *soft skills* dan tahapan verifikasi atribut *soft skills*. Pada tahap eksplorasi, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pada tahap verifikasi menggunakan pendekatan kuantitatif. Tahap eksplorasi dilakukan untuk menemukan atribut *soft skills* berdasarkan kelompok etnis yang dianggap dominan dan berada di wilayah Sumatera Utara yang meliputi: Etnis Batak (Toba, Karo, Simalungun, Mandailin/Angkola, dan Batak Pesisir), Melayu, Jawa, dan Minang.

Penelitian dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik wawancara digunakan untuk menggali atribut *soft skills* yang menjadi kebiasaan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan generasi penusnya berdasarkan falsafah hidup yang mereka yakini baik yang berbentuk sistem kekerabatan, maupun tatanan kehidupan bermasyarakat yang mereka gunakan. Hasil wawancara diterjemahkan dalam bentuk kata kunci yang mengarah pada atribut *soft skills*, dan selanjutnya direkapitulasi dalam bentuk atribut *soft skills*.

Pada tahap kedua, penelitian dilakukan dengan melakukan verifikasi atribut *soft skills* yang dihasilkan kepada 12 titik lokasi SMK dengan mempertimbangkan kelompok etnis yang berkembang pada lokasi-lokasi yang menjadi sasaran. Verifikasi dilakukan untuk mengetahui tingkat relevansi atribut masing-masing *soft skills* bagi kebutuhan guru yang sedang bertugas.

Lokasi tempat verifikasi mencakup: (1) SMK Negeri 2 Padang Sidempuan dan SMK Negeri 1 Batang Angkola yang berada pada lokasi kelompok Etnis Mandailin/angkola; (2) SMK Negeri 1 Balige dan SMK Negeri 1 Pahae Juru yang berada pada lokasi kelompok Etnis Toba; (3) SMK Negeri 1 Merdeka dan SMK Negeri 1 Dairi yang berada pada kelompok Etnis Karo dan Fak-fak; (4) SMK Negeri 2 Siantar yang berada pada kelompok Etnis Simalungun; (5) SMK Negeri 1 Air Putih yang berada pada kelompok Etnis Melayu dan pesisir; (6) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, SMK Negeri 2 Medan, SMK Negeri 5 Medan, dan SMK Negeri 1 Stabat merupakan daerah yang dapat mewakili kelompok Etnis Melayu, Jawa, dan Minang. Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian pada kegiatan verifikasi sebanyak 126 guru.

Verifikasi dilakukan dengan menggunakan angket, dan hasil pengisian angket dilakukan analisis tingkat relevansi masing-masing atribut *soft skills*. Selanjutnya, untuk mengetahui adanya persamaan tingkat relevansi pada masing-masing wilayah titik pengujian, dilakukan uji anava satu jalur. Hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang profil atribut *soft skills* yang dapat menjadi suplemen pada proses pembelajaran bagi calon guru SMK di wilayah Sumatera Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil eksplorasi atribut *soft skills* yang dilakukan diperoleh berdasarkan berbagai argumen yang terkait dengan kebiasaan hidup secara turun-temurun serta harapan masyarakat yang berada pada kelompok etnis yang saat ini hidup secara berdampingan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui kelompok-kelompok etnis yang berada di Sumatera Utara dirumuskan 15 atribut *soft skills* yang paling relevan antara lain: (1) religius, (2) disiplin, (3) visioner, (4) kerjasama, (5) kepemimpinan dan organisasi, (6) beradaptasi/fleksibel, (7) toleran/bersahabat, (8) komunikasi lisan, (9) komunikasi tulis, (10) pemecahan masalah, (11) percaya diri, (12) peduli, (13) melayani, (14) jujur, dan (15) tanggung jawab dalam bekerja.

Temuan ini banyak yang bersumber dan dipengaruhi oleh falsafah hidup yang diyakini oleh kelompok etnis penduduk asli yakni kelompok Etnis Batak dan Melayu serta kelompok pendatang yakni Etnis Jawa. Sistem kekerabatan "*dalihan natolu*" yang ada pada kelompok Etnis Batak memberikan keunikan dari atribut *soft skills* yang ditemukan, sehingga meskipun nama atribut relatif general, tetapi terdapat keunikan masing-masing berdasarkan deskripsi kondisi lokal.

Hasil temuan 15 atribut *soft skills* tersebut, selanjutnya diverifikasi untuk mengetahui apakah atribut *soft skills* yang ditemukan relevan bagi guru-guru yang bertugas di SMK agar atribut *soft skills* tersebut dapat digunakan sebagai suplemen pada pembelajaran bagi calon guru SMK. Hasil verifikasi tingkat relevansi 15 atribut *soft skills* di SMK yang tersebar di wilayah Sumatera Utara, menunjukkan bahwa secara keseluruhan atribut *soft skills* tersebut relevan bagi guru-guru yang bertugas di SMK dalam wilayah

Sumatera Utara, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Selanjutnya, hasil pengujian terhadap adanya kesamaan tingkat relevansi masing-masing atribut *soft skills* berdasarkan wilayah/lokasi pengujian menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi secara homogen, dan 15 atribut yang diuji tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antarwilayah pada taraf signifikansi 0,05 (Tabel 2). Hal ini berarti bahwa seluruh atribut yang diuji memiliki tingkat relevansi yang sama pada seluruh titik pengujian yang tersebar di wilayah Sumatera Utara. Hasil ini juga membuktikan bahwa kondisi masyarakat Sumatera Utara yang memiliki beberapa kelompok etnis berpandangan yang sama terhadap 15 atribut *soft skills* yang ditemukan, meskipun titik-titik pengujian dilakukan pada SMK yang berada di daerah perkotaan, pedesaan, serta pusat-pusat perkembangan budaya beberapa kelompok etnis.

Pada saat verifikasi, responden juga diminta untuk memberikan 10 urutan prioritas yang diperlukan dari 15 atribut yang tersedia. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagai guru di SMK, khususnya di wilayah Sumatera Utara prioritas atribut *soft skills* yang dibutuhkan meliputi: tanggung jawab dalam bekerja, religius, disiplin, jujur, kerjasama, toleran, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi lisan, visioner, dan peduli. Hasil urutan prioritas secara lengkap ditunjukkan pada Tabel 3.

Hasil temuan terhadap atribut *soft skills* merupakan gambaran tentang kebiasaan dan kondisi sosial masyarakat seperti religius, tatat asas, visioner, kerjasama, kepemimpinan dan organisasi, beradaptasi, toleran, kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, percaya diri, peduli, melayani, jujur, dan tanggung jawab dalam bekerja. Religius merupakan bagian yang menurut masyarakat Sumatera Utara

Tabel 1. Tingkat Kesesuaian Atribut *Soft Skills* bagi Guru SMK

No	Atribut <i>Soft Skills</i>	Rata-rata Hasil Penilaian Tingkat Relevansi	Simpulan
1	Religius	3,72	Relevan
2	Disiplin	3,71	Relevan
3	Visioner	3,54	Relevan
4	Kerjasama	3,64	Relevan
5	Kepemimpinan dan berorganisasi	3,64	Relevan
6	Beradaptasi/ fleksibel	3,64	Relevan
7	Toleran (bersahabat)	3,72	Relevan
8	Komunikasi lisan	3,46	Relevan
9	Komunikasi tulis	3,48	Relevan
10	Pemecahan masalah	3,66	Relevan
11	Percaya diri	3,62	Relevan
12	Peduli	3,78	Relevan
13	Melayani	3,57	Relevan
14	Jujur	3,70	Relevan
15	Tanggungjawab dalam bekerja	3,75	Relevan

merupakan kemampuan yang harus tetap dipertahankan kepada generasinya, karena bagi Etnis Melayu kehidupan beragama merupakan aspek yang menjadi tatanan, tuntunan dan aturan-aturan dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani. Pada Etnis Batak religius juga merupakan bagian aspek kehidupan yang harus dipertahankan, karena “*mardebata*” (mempunyai keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa) merupakan salah satu falsafah hidupnya (Tinambunan, 2010, p. xx).

Kebiasaan hidup dengan aturan dan tata tertib dalam bermasyarakat menjadikan masyarakat Sumatera Utara memiliki kemampuan untuk hidup disiplin, dan taat dengan aturan yang berlaku. Kehidupan masyarakat baik antarindividu, maupun antarkampung (wilayah) umumnya diatur

dengan berbagai ketentuan, sehingga keseharian masyarakat sudah terbiasa dengan aturan.

Secara turun temurun masyarakat Etnis Batak menjadikan salah satu falsafah hidupnya adalah “*marpatik*” atau memiliki aturan yang dapat mengikat semua orang yang ditetapkan bersama raja-raja. Hal ini mencerminkan bahwa sejak lama masyarakat Sumatera Utara sudah menerapkan aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat, dan kondisi ini harus dapat dilestarikan. Keberadaan aturan atau tata tertib dalam kehidupan bersama memberikan kebiasaan untuk taat asas dan disiplin dalam menjalani kehidupan.

Memiliki cita-cita dan harapan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sumatera Utara, khususnya bagi Etnis Batak dikenal dengan “*marpangkirimon*”.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Atribut Berdasarkan Lokasi/Wilayah Verifikasi

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Atribut 1	<i>Between Groups</i>	3,019	11	274	1,435	,167
	<i>Within Groups</i>	21,806	114	,191		
	<i>Total</i>	24,825	125			
Atribut 2	<i>Between Groups</i>	2,766	11	251	1,249	,263
	<i>Within Groups</i>	22,948	114	,201		
	<i>Total</i>	25,714	125			
Atribut 3	<i>Between Groups</i>	4,493	11	,408	1,732	,075
	<i>Within Groups</i>	26,880	114	,236		
	<i>Total</i>	31,373	125			
Atribut 4	<i>Between Groups</i>	3,655	11	,332	1,516	,135
	<i>Within Groups</i>	24,980	114	,219		
	<i>Total</i>	28,635	125			
Atribut 5	<i>Between Groups</i>	3,170	11	,288	1,249	,263
	<i>Within Groups</i>	26,298	114	,231		
	<i>Total</i>	29,468	125			
Atribut 6	<i>Between Groups</i>	2,667	11	,242	1,041	,415
	<i>Within Groups</i>	26,539	114	,233		
	<i>Total</i>	29,206	125			
Atribut 7	<i>Between Groups</i>	1,924	11	,175	,824	,617
	<i>Within Groups</i>	24,211	114	,212		
	<i>Total</i>	26,135	125			
Atribut 8	<i>Between Groups</i>	3,433	11	,312	1,291	,238
	<i>Within Groups</i>	27,559	114	,242		
	<i>Total</i>	30,992	125			
Atribut 9	<i>Between Groups</i>	4,489	11	,408	1,741	,073
	<i>Within Groups</i>	26,726	114	,234		
	<i>Total</i>	31,214	125			
Atribut 10	<i>Between Groups</i>	3,538	11	,322	1,461	,156
	<i>Within Groups</i>	25,097	114	,220		
	<i>Total</i>	28,635	125			
Atribut 11	<i>Between Groups</i>	2,531	11	,230	,943	,503
	<i>Within Groups</i>	27,826	114	,244		
	<i>Total</i>	30,357	125			
Atribut 12	<i>Between Groups</i>	,867	11	,079	,391	,957
	<i>Within Groups</i>	23,006	114	,202		
	<i>Total</i>	23,873	125			
Atribut 13	<i>Between Groups</i>	4,743	11	,431	1,726	,076
	<i>Within Groups</i>	28,471	114	,250		
	<i>Total</i>	33,214	125			
Atribut 14	<i>Between Groups</i>	1,677	11	,152	,652	,780
	<i>Within Groups</i>	26,648	114	,234		
	<i>Total</i>	28,325	125			
Atribut 15	<i>Between Groups</i>	1,434	11	,130	,612	,815
	<i>Within Groups</i>	24,280	114	,213		
	<i>Total</i>	25,714	125			

Tabel 3. Prioritas Kebutuhan *Soft Skills* bagi Guru SMK di Sumatera Utara

No.	Atribut	Indeks
1	Tanggung jawab dalam bekerja	9,37
2	Religius	9,21
3	Disiplin	9,05
4	Jujur	8,49
5	Kerjasama	8,10
6	Toleran (bersahabat)	7,06
7	Pemecahan masalah	6,75
8	Komunikasi lisan	6,35
9	Visioner	6,27
10	Peduli	5,87
11	Percaya diri	5,56
12	Melayani	5,16
13	Kepemimpinan dan berorganisasi	5,16
14	Komunikasi tulis	4,05
15	Beradaptasi/fleksibel	3,57

Kebiasaan dan kemampuan untuk menanamkan cita-cita bagi anak-anak masyarakat Sumatera Utara menjadikan anak menjadi visioner, yakni selalu berusaha untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Kondisi ini memberikan kemampuan-kemampuan kepada anak, seperti: (a) Kemampuan dalam memfokuskan usaha untuk mencapai tujuan, misi, atau target yang dicita-citakan. (b) Menunjukkan perilaku berupa keinginan untuk mencapai hasil atau cita-cita yang diinginkan berdasarkan standar atau hasil yang terbaik. (c) Menunjukkan sikap dan motivasi untuk berprestasi.

Kerjasama sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun, tetapi terjadi penurunan khususnya yang berada

pada perkotaan. Kerjasama di kalangan mayoritas masyarakat Sumatera Utara lebih mengarah pada kerjasama kekeluargaan berdasarkan sistem kekerabatan yang berlaku yakni "*dalihan natolu*", sehingga setiap kelompok keluarga memiliki fungsi, tugas, dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kegiatan.

Selain itu kebiasaan bagi masyarakat untuk bekerjasama dalam bentuk gotong royong merupakan salah satu bentuk kebiasaan untuk saling membantu dan bekerjasama. Kelompok Etnis Batak mengenal sistem gotong royong kuno, terutama dalam bidang bercocok tanam. Gotong royong ini disebut "*raron*" oleh orang Batak Karo dan disebut "*marsiurupan*" oleh orang Batak Toba. Dalam gotong royong kuno ini sekelompok orang (tetangga atau kerabat

dekat) bahu-membahu mengerjakan tanah secara bergiliran.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kepemimpinan dan organisasi telah melatut bagi masyarakat Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat dipimpin oleh raja atau pemangku adat, dan pemimpin kelompok-kelompok marga tertentu. Selain itu, setiap kelompok etnis menginginkan anggota keluarganya menjadi orang yang hebat dan menjadi pemimpin, sehingga kondisi ini membuat masyarakat menjadi ingin tampil sebagai pemimpin. Sistem kekerabatan “*dalihan natolu*” juga menunjukkan praktek kepemimpinan dan berorganisasi, dimana tiga kelompok akan terorganisir dan “*hula-hula*” yang menjadi pemimpin.

Masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat yang mampu untuk beradaptasi, hal ini terlihat dari adanya ungkapan yang menyatakan bahwa orang Sumatera Utara adalah sahabat semua orang. Selain itu, semua sub Etnis Batak menggunakan simbol “*cicak*” sebagai simbol makhluk yang dapat beradaptasi, karena ada kehidupan manusia disana ada cicak. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan orang Sumatera Utara untuk merantau pada daerah lain. Kondisi lain menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Utara dapat hidup berdampingan dengan beragam suku lain sebagai pendatang yang bermukim di Sumatera Utara.

Sebagai masyarakat yang mudah beradaptasi, secara tidak langsung mereka memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain secara bersahabat, kemampuan untuk dapat menghargai perbedaan agama, keragaman suku atau etnis, perbedaan pendapat, sikap dan tingkah laku yang beragam, serta mampu menerima dan menghargai tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Secara umum, kondisi ini telah terbina dengan baik di Sumatera Utara, terdapat beragam suku dan

agama yang hidup secara berdampingan. Kemampuan ini diharapkan dapat dipertahankan sebagai upaya mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang tenteram.

Komunikasi verbal merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif, tegas, dan meyakinkan dalam menyampaikan pesan di depan orang banyak. Bagi masyarakat Etnis Batak, kondisi ini telah terbina dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan berbicara yang lugas, langsung, dan tidak bertele-tele. Pembinaan terhadap kemampuan untuk berbicara telah ditanamkan dalam keluarga seperti dalam kegiatan “*makkobar*” dalam keluarga maupun dalam rangkaian kegiatan adat.

Komunikasi visual merupakan kemampuan mengekspresikan pendapat atau perasaan dengan bahasa tulis yang santun, jelas dan mudah dipahami orang lain. Sejak lama kemampuan mengekspresikan perasaan melalui tulisan sudah terkenal bagi masyarakat Melayu melalui tulisan-tulisan cerita rakyat maupun pantun. Selain itu Etnis Batak secara turun-temurun telah membina generasinya untuk mampu berkomunikasi dengan tulisan, hal ini dibuktikan dengan adanya aksara Batak yang digunakan untuk berkomunikasi.

Pemecahan masalah merupakan kemampuan mengantisipasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pemecahan masalah adalah kemampuan yang berkaitan dengan suatu cara yang dilakukan seseorang dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk memenuhi tuntutan dari situasi yang dihadapi. Kemampuan memecahkan masalah tercermin dari usaha yang dilakukan untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.

Masyarakat Sumatera Utara sudah membiasakan anak-anak mereka terlibat dalam berbagai pemecahan masalah,

baik yang berkaitan dalam bentuk konflik keluarga maupun permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menjadikan masyarakat Sumatera Utara menjadi terbiasa dengan pemecahan masalah meskipun berlangsung secara alamiah. Kondisi ini menjadi harapan bagi masyarakat Sumatera Utara agar dapat menjadi bagian dalam pembinaan generasi penerus, agar mampu mempertahankan hidup generasinya secara berkualitas.

Masyarakat Sumatera Utara yang visioner, mengetahui bahwa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki haruslah dicapai dengan bekerja keras. Rasa yakin akan muncul setelah mereka tahu apa yang diharapkan dalam hidup sehingga mereka mampu melihat kenyataan yang ada. Kondisi ini menjadikan generasi yang berada pada kelompok Etnis Batak secara umum memiliki percaya diri yang tinggi.

Percaya diri merupakan kemampuan dan keyakinan untuk melakukan sesuatu secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Percaya diri adalah kemampuan untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya yang menghasilkan keyakinan dan rasa percaya terhadap kemampuan diri seseorang. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri, orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Orang yang memiliki kemampuan percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah

seseorang mengetahui yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Peduli merupakan salah satu *soft skills* yang menuntut kemampuan seseorang untuk dapat peduli pada orang lain (merasakan yang orang lain rasakan dan memberikan respon yang positif bagi orang lain). Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harusnya saling menghormati, mengasihi, dan saling peduli terhadap berbagai macam kondisi disekitarnya. Hal ini menyebabkan kemampuan untuk dapat peduli terhadap sesama menjadi sangat penting. Kondisi ini disadari oleh masyarakat Sumatera Utara sebagai warga yang terdiri dari multi etnis. Menurut Harahap & Siahaan (1987, p. 12) bahwa kelompok etnis batak memiliki falsafah yang mengayomi dalam arti bahwa orang batak adalah pemberi kearifan, pemberi kesejahteraan, pelindung yang ditaati, dan pencipta ketenteraman batin, dimana peran ini dilakukan oleh hula-hula dalam sistem kekerabatan "*dalihan na tolu*". Selain itu kelompok Etnis Melayu yang sangat perhatian terhadap orang lain disambut baik dengan Etnis Jawa yang tersohor dengan kelembutannya sehingga pada akhirnya kebiasaan hidup dengan peduli terhadap sesama menyebar di wilayah Sumatera Utara.

Selanjutnya, melayani merupakan kemampuan yang ulet untuk mengantisipasi, menolong, melayani, dan memenuhi kebutuhan atau keinginan dan harapan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, melayani merupakan perwujudan dari sikap seseorang untuk tidak bersikap egois dan tidak hanya mementingkan diri sendiri saja. Sikap ini didasari dengan adanya kebiasaan untuk peduli terhadap orang lain. Kemampuan untuk tidak mementingkan

diri sendiri dan kebiasaan untuk peduli pada orang lain, memungkinkan untuk dapat membantu dan melayani orang lain.

Kebiasaan untuk dapat melayani orang lain juga dapat melatih dan mendidik untuk bersikap lapang dada, serta bersungguh-sungguh dan menunjukkan keiklasan saat melayani. Kebiasaan Etnis Batak yang religius dalam hal melayani sudah menjadi hal yang lumrah, diperkuat dengan adanya falsafah sistem kekerabatan “*dalihan natolu*” yang mengisyaratkan fungsinya masing-masing dalam memberikan pelayanan dalam kelompoknya.

Jujur/konsisten merupakan kemampuan untuk menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan serta menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Bagi kelompok Etnis Batak kejujuran sudah menjadi keharusan karena kebohongan akan memungkinkan untuk disingkirkan dari komunitasnya. Kejujuran Etnis Batak tercermin dari kemampuan berbicara tegas, apa adanya, dan langsung pada pokok masalah tanpa basa-basi. Simbol kejujuran ini terdapat pada rumah “*bolon*”, tiang “*ninggor*” yang lurus dalam rumah itu merupakan lambang kejujuran.

Tanggung jawab dalam bekerja merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) maupun terhadap negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab dalam bekerja sudah melekat bagi Etnis Batak melalui sistem kekerabatan “*dalihan natolu*”, masing-masing pihak memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Masyarakat Sumatera Utara merupakan masyarakat yang visioner sehingga untuk mencapai citi-cita dan keberhasilan, mereka sudah terbiasa untuk bekerja keras

dan dengan percaya diri yang tinggi dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Hasil pengujian tingkat relevansi masing-masing atribut kepada guru-guru SMK yang mengajar di beberapa wilayah di Sumatera Utara, juga memberikan gambaran bahwa seluruh atribut yang ditemukan sangat relevan bagi kebutuhan mereka dalam menjalankan tugas sebagai guru. Hasil ini juga membuktikan bahwa atribut *soft skills* yang ditemukan benar-benar berakar dari kondisi kehidupan sosial masyarakat dan menjadi bagian dari kebutuhan dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai guru yang berada di tengah-tengah masyarakat yang cukup homogen.

Pada kegiatan verifikasi, beberapa guru pada setiap lokasi verifikasi berpendapat bahwa atribut tersebut masih bisa ditambahkan dengan “keteladanan”, karena keteladanan merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Data hasil verifikasi juga memberikan gambaran bahwa kondisi masyarakat Sumatera Utara semakin homogen, hal ini terlihat dari adanya kesamaan tingkat relevansi atribut *soft skills* yang diuji di beberapa wilayah.

Kesamaan tingkat relevansi atribut *soft skills* pada beberapa wilayah membuktikan bahwa kehidupan sosial masyarakat Sumatera Utara saat ini tidak lagi didominasi oleh kelompok-kelompok etnis tertentu pada suatu wilayah, meskipun wilayah tersebut merupakan basis dari etnis tertentu. Jika merujuk pada sejarah menunjukkan bahwa etnis Batak Toba hidup berkelompok di wilayah pegunungan, kelompok Melayu dan etnis Batak Pesisir hidup di sekitar pesisir pantai timur, etnis Batak Mandailing-Angkola hidup di wilayah barat dan pantai barat. Kehidupan sosial dari Etnis Batak yang hidup berkelompok ditandai dengan Marga (Vergouwen, 1989, p. 7), sehingga sampai saat ini berbagai

daerah di Sumatera Utara bernama sama dengan beberapa marga Etnis Batak seperti Lumban Raja, Samosir, Sidabutar, dan bahkan ada yang disebut sebagai daerah Mandailing, karena merupakan basis dari etnis Mandailing.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa basis kelompok-kelompok etnis tersebut sudah melebur atau menyatu dengan kelompok-kelompok etnis lainnya, sehingga pemahaman dan praktek-praktek kehidupan sosial sudah merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa sudah terjadi mobilisasi dan pergeseran kelompok etnis di Sumatera Utara saat ini, sehingga 6 kelompok sub etnis batak, etnis jawa, dan etnis melayu sudah bersosialisasi dengan baik. Hal ini terlihat dari kesamaan pandangan terhadap atribut *soft skills* yang diperoleh dari kelompok-kelompok etnis tersebut, meskipun berada pada wilayah basis etnis tertentu. Dengan demikian seluruh atribut yang ditemukan dapat diintegrasikan sebagai suplemen pada proses perkuliahan bagi calon guru tanpa harus mempertimbangkan daerah asal mahasiswa yang menjadi calon guru.

SIMPULAN

Terdapat 15 atribut *soft skills* berbasis budaya yang relevan di wilayah Sumatera Utara yaitu: (1) religius, (2) taat asas (disiplin), (3) visioner, (4) kerja sama, (5) kepemimpinan dan organisasi, (6) beradaptasi/fleksibel, (7) toleran/bersahabat, (8) komunikasi verbal, (9) komunikasi visual, (10) pemecahan masalah, (11) percaya diri, (12) peduli, (13) melayani, (14) jujur/konsisten, dan (15) tanggung jawab dalam bekerja. Secara keseluruhan, ke-15 atribut *soft skills* sangat relevan bagi tugas-tugas guru yang bertugas di SMK yang tersebar di beberapa wilayah di Sumatera Utara. Tingkat relevansi atribut *soft skills* yang diuji, memiliki

tingkat relevansi yang sama pada seluruh titik pengujian yang tersebar di wilayah Sumatera Utara. Hal ini membuktikan bahwa kondisi masyarakat Sumatera Utara yang memiliki beberapa kelompok etnis berpandangan yang sama terhadap 15 atribut *soft skills* yang ditemukan, meskipun titik-titik pengujian dilakukan pada SMK yang berada di daerah perkotaan, pedesaan, serta pusat-pusat perkembangan budaya beberapa kelompok etnis. Selain 15 atribut yang ditemukan berdasarkan budaya lokal, guru juga menyarankan agar “keteladanan” sebagai *best practice* masuk sebagai bagian dari atribut yang dapat diintegrasikan pada proses perkuliahan bagi calon guru. Hal ini berarti bahwa terdapat 16 atribut *soft skills* yang dapat diintegrasikan sebagai suplemen pada proses pembelajaran bagi calon guru SMK di wilayah Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2001). Pendidikan akhlak dan budi pekerti: Membangun kembali moral angsa. *Mimbar Pendidikan*, XX(1), 24-29.
- BPS. (2010). *Sumatera Utara dalam angka*. Medan: BPS Sumatera Utara.
- Gufron, A. (2011). Desain kurikulum yang relevan untuk pendidikan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, XXX(Edisi Khusus Dies Natalis UNY), 52-62.
- Harahap, B. H., & Siahaan, H. M. (1987). *Orientasi nilai-nilai budaya Batak: Suatu pendekatan terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Ramesh, P., & Ramesh, M. (2010). *The ACE of soft skills: attitudes, communication, and etiquette for success*. India: Dorling Kingdersley (India) Pvt. Ltd.

- Rao, M. S. (2010). *Soft skills enhancing employability: Connecting campus with corporate*. New Delhi: I.K. International Publishing House Pvt. Ltd.
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan soft skills di perguruan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Shakir, R. (2009, Oct. 1). Soft skills at the Malaysian Institutes of higher learning. Diunduh dari <http://web3.fimmu.com/>
- Slamet. (2011). Peran pendidikan vokasi dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, XXX(2), 189-202.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competency at work*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Sumarno. (2011). Peran pendidikan non-formal dan informal dalam pendidikan karakter bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, XXX (Edisi Khusus Dies Natalis UNY), 73-84.
- Tinambunan, D. (2010). *Orang Batak kasar? Membangun citra & karakter: Gunakan 7 falsafah Batak merestorasi Jati diri hubungan seks, sosial, budaya, demokrasi, bisnis, dan melibas dosa, korupsi, dan mafia hukum*. Jakarta: Gramedia.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Wagiran, Munadi, S., & Widodo, S. F. A. (2014). Pengembangan model penguatan soft skills dalam mewujudkan calon guru kejuruan profesional berkarakter. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 92-102.